

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 153 perusahaan manufaktur pada laporan keuangan tahun 2013 hingga 2015. Jumlah perusahaan tersebut didasarkan pada kelengkapan data penelitian dari laporan keuangan tahunan mulai dari tahun 2013 hingga 2015. Dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, terdapat beberapa perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data karena tidak menyediakan informasi mengenai jumlah anak cabang sebagai pengukuran kompleksitas operasi, oleh karena itu dalam penelitian ini hanyadiambil 57 perusahaan saja yang memiliki kelengkapan data. Dengan menggunakan metode penggabungan data (*pooling*) selama 3 tahun berturut-turut diperoleh sebanyak  $3 \times 57 = 171$  data pengamatan pada penelitian ini.

Sebagaimana dari tujuan penelitian, pengujian signifikansi pengaruh dari kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan dan *debt to equity ratio* terhadap penerimaan opini audit *going concern* menggunakan model regresi linier logistik, karena variabel kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya dan opini audit *going concern* diukur dengan variable *dummy*. Namun sebelum melakukan analisis linier logistik tersebut terlebih dahulu akan dilihat deskripsi dari masing-masing variabel yang disajikan dalam deskriptif statistik menggunakan alat analisis spss versi.20 berikut ini :

## 4.2. Deskripsi Variabel

Statistik deskriptif mempunyai tujuan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel penelitian. Hasil analisis deskriptif dengan menggunakan bantuan program SPSS adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1**

### Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
ZSC	171	,26	7,92	2,3398	1,46046
SLR	171	-1,00	11,64	,3412	1,51261
SIZ	171	8,38	15,14	12,2934	1,43087
DER	171	,00	17,06	1,1602	1,69283
Valid (listwise)	N 171				

Sumber : Data yang diolah, 2017.

### 4.2.1. Kondisi keuangan perusahaan

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa variabel kondisi keuangan perusahaan (ZSC) memiliki rata-rata sebesar 2,3398 dengan nilai minimum dari kondisi keuangan perusahaan 0,26 dan nilai maksimumnya 7,92. Nilai rata-rata sebesar 2,3398 lebih cenderung mendekati nilai minimum dibandingkan nilai maksimum. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel dalam penelitian lebih banyak perusahaan yang kondisinya keuangan tidak baik, sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan kondisi keuangan antar perusahaan yang menjadi sampel.

#### 4.2.2. Pertumbuhan Perusahaan

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari pertumbuhan perusahaan (SLR) yang diproksikan dengan pertumbuhan penjualan, menunjukkan nilai rata-rata yang positif yaitu sebesar 0,3412 dengan nilai minimum -1,00 dan maksimum 11,64. Nilai rata-rata yang kurang dari standar deviasi menunjukkan bahwa penyebaran data kondisi pertumbuhan perusahaan adalah kecil, sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan pertumbuhan perusahaan antar perusahaan yang menjadi sampel.

#### 4.2.3. Ukuran Perusahaan

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan nilai rata-rata ukuran perusahaan (SIZ) sebesar 12,2934 dengan nilai minimum 8,38 dan nilai maksimum 15,14. Nilai rata-rata sebesar 12,2934 lebih cenderung mendekati nilai maksimum 15,14 dibandingkan dengan nilai minimum 8,38. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel dalam penelitian lebih banyak yang ukurannya tergolong berskala besar. Sehingga hal tersebut menunjukkan, pemberian opini *going concern* dari auditor tidak terfokus dari besar kecilnya ukuran perusahaan klien yang diaudit, namun pemberian opini didasarkan pada hasil audit yang dihasilkan.

#### 4.2.4. Debt to Equity ratio

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan nilai *debt to equity ratio* (DER) sampel yang diteliti sebesar 1,1602 dengan nilai minimum ,00 dan nilai maksimum 17,06. Rasio tersebut menunjukkan bahwa, perusahaan dengan rasio positif (maksimum) menunjukkan kewajiban (utang) yang besar.

Karena, semakin besar atau positif nilai rasio ini maka akan semakin besar juga kewajiban yang ditanggung oleh perusahaan pada saat jatuh tempo, dan juga akan semakin besar pula peluang bagi auditor dalam memberikan opini *going concern*, dan begitu pula sebaliknya.

**Tabel 4.2**

**Hasil analisis Distribusi Frekuensi**

Variabel	Kategori	Frekuensi	Presentase
Kualitas Audit	<i>Non Big Four</i>	99	57,9
	<i>Big Four</i>	72	42,1
Opini Audit Tahun Sebelumnya	<i>Non Going Concern</i>	142	83
	<i>Going Concern</i>	29	17
Opini Audit <i>Going Concern.</i>	<i>Non Going Concern</i>	129	75,4
	<i>Going Concern</i>	42	24,6

**4.2.5. Kualitas Audit**

Variabel kualitas audit (ADQ) dihitung dengan menggunakan kategori (*dummy variable*). Kualitas audit memiliki nilai minimum sebesar 0 artinya bahwa data perusahaan diaudit oleh KAP Non Big Four dan nilai maksimum sebesar 1 yang artinya laporan perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four*. Pada tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa dari 171 data laporan keuangan yang diaudit KAP *Non Big Four* adalah 99 (57,9%) dan sisanya 72 data (42,1%) laporan keuangannya diaudit oleh KAP *Big Four*.

#### **4.2.6. Opini Audit Tahun Sebelumnya**

Variabel opini audit tahun sebelumnya (PRO) dihitung dengan menggunakan kategori (*dummy variable*). Opini audit tahun sebelumnya mempunyai nilai minimum sebesar 0 artinya bahwa perusahaan tidak mendapatkan opini *going concern* dan nilai maksimum sebesar 1 artinya perusahaan mendapatkan opini *going concern*. Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 171 data, perusahaan yang tidak mendapatkan opini audit *going concern* adalah 142 data (83%) dan sisanya 29 (17%) mendapatkan opini audit *going concern*.

#### **4.2.7. Opini Audit Going Concern**

Variabel opini audit *going concern* (GCO) dihitung dengan menggunakan kategori (*dummy variable*). Opini audit *going concern* mempunyai nilai minimum sebesar 0 artinya bahwa perusahaan tidak mendapatkan opini *going concern* dan nilai maksimum sebesar 1 artinya perusahaan mendapatkan opini *going concern*. Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 171 data, perusahaan yang tidak mendapatkan opini audit *going concern* adalah 129 data (75,4%) dan sisanya 42 (24,6%) mendapatkan opini audit *going concern*.

### **4.3. Analisis Regresi Logistik**

#### **4.3.1. Tabel Klasifikasi**

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya perataan laba.

**Tabel 4.3****Tabel Klasifikasi**

	Observed	Predicted		
		GCO		Percentage Correct
		,00	1,00	
Step 1	GCO ,00	129	0	100,0
	GCO 1,00	18	24	57,1
	Overall Percentage			89,5

Sumber : Data yang diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa prediksi dan observasi perusahaan mendapatkan opini *non going concern* sebanyak 129 perusahaan. Jadi ketepatan model ini adalah 100,0 %. Selain itu juga menurut prediksi, perusahaan yang mendapatkan opini *going concern* sebanyak 34 dan observasi menunjukkan bahwa perusahaan yang mendapatkan opini *going concern* sebanyak 24. Jadi ketepatan prediksi keseluruhan model 89,5%. Berdasarkan data tersebut diperoleh ketepatan prediksi keseluruhan model 89,5%.

#### 4.3.2. Menilai Kelayakan Model Regresi ( *Goodness of fit* )

Analisis pertama yaitu dengan melakukan pengujian *goodness of fit*, yaitu menguji apakah model regresi logistik layak dipakai untuk analisis selanjutnya. Artinya bahwa model sudah baik dan dapat dilakukan untuk proses selanjutnya. Dalam penilaian kelayakan ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

Ho: model yang dihipotesiskan fit dengan data

Ha: model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

#### 4.3.2.1. *Statistic Hosmer and Lemeshow's Test*

Untuk membuktikan diterima atau tidaknya hipotesis diatas maka menggunakan nilai statistic *Hosmer and Lemeshow's Test*. Jika nilai sig *Hosmer and Lameshow's* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak dan jika sig lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nolnya dapat diterima, artinya regresi mampu memprediksikan nilai observasinya atau cocok dengan data. Adapun hasilnya sebagai berikut:

**Tabel 4.4**

#### *Hosmer and Lemeshow's Test*

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	17,666	8	,024

Dari tabel 4.5 didapatkan angka *chi square* pada uji *Hosmer and Lemeshow's Test* sebesar 17,666 dengan df sebesar 8 dengan tingkat probabilitas 0,024 yang nilainya lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol dapat diterima dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model ini dapat ditolak.

#### 4.3.2.2. menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Langkah selanjutnya yaitu menilai keseluruhan model fit yang digunakan untuk menilai *overall fit* model terhadap data. Untuk menilai keseluruhan model ( *overall model fit*) ditunjukkan dengan *likelihood value* (-2LL) yaitu dengan cara membandingkan antara nilai -2LL pada block 0 (*beggining*), dimana model hanya memasukkan konstanta, dengan nilai -2LL pada block 1 (*method*) dimana model memasukkan konstanta dan variabel independen. Hasil dari pengujian SPSS diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 4.5**

#### **Menilai Overall Model Fit**

<b>Block</b>	<b>-2 Log Likelihood</b>
Block 0 ( <i>Beggining</i> )	191,006
Block 1 ( <i>Method</i> )	190,653

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2017

Dari tabel 4.5 menunjukkan bahwa angka -2 log *likelihood* (LL) awal (block 0) sebesar 191,006 sedangkan angka -2 angka log *likelihood* (LL) pada *method* (block 1) sebesar 190,653. Karena terjadi penurunan angka -2 log *likelihood* ( block 0 - block 1 ) atau nilai -2LL pada block 0 lebih besar daripada nilai -2LL block 1, maka menunjukkan model regresi yang baik.

#### 4.3.2.3. Menganalisis Nilai *Cox & Snell's R Square* dan *Negelkerke's R Square*

Besarnya nilai *Cox & Snell's R Square* dan *Negelkerke R Square* dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

**Tabel 4.6****Determinasi**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	123,383 <sup>a</sup>	,325	,484

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2017

Dari tabel 4.6 memperlihatkan nilai *Cox & Snell's R Square* sebesar 0,325 dan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,484 yang berarti bahwa opini audit dapat dijelaskan oleh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan *debt to equity ratio* sebesar 48,4% sedangkan sisanya sebesar 51,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

**4.3.2.4. Hasil pengujian secara simultan**

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas secara bersamaan terhadap penerimaan opini *going concern* dapat dilihat dari tabel omnibus di bawah ini:

**Tabel 4.7****Omnibus Tests of Model Coefficients**

	Chi-square	Df	Sig.
Step	67,270	6	,000
Step 1 Block	67,270	6	,000
Model	67,270	6	,000

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2017

Dari tabel 4.7 memperlihatkan nilai *chi square* sebesar 67,270 dengan signifikansi 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas audit,

kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan dan DER secara simultan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

#### 4.3.2.5. Analisis Koefisien Regresi Logistik ( Uji Parsial)

Analisis regresi logistik digunakan untuk mengetahui probabilitas kemungkinan pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan dan *debt to equity ratio* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil SPSS menunjukkan pada tabel 4.8 sebagai berikut:

**Tabel 4.8**

#### **Koefisiensi Regresi logistik**

Variabel	B	Exp (B)
ADQ	,289	1,335
ZSC	-,049	,952
SLR	-4,435	,012
PRO	1,218	3,381
SIZ	-,059	,943
DER	,160	1,174
Constant	-,843	,430

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.8, maka model persamaan logistik dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$\ln \frac{opini}{1-opini} = -0,843 + 0,289 \text{ ADQ} - 0,49 \text{ ZSC} + 1,218 \text{ PRO} - 4,435 \text{ SLR} - 0,059 \text{ SIZ} + 0,160 \text{ DER} + \epsilon$$

Dari persamaan regresi logistik di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Koefisien regresi kualitas audit (KAP) sebesar 0,289 yang artinya jika variabel bebas lainnya dianggap konstan, maka setiap kenaikan dalam kualitas audit akan menurunkan *log of odd* opini *going concern* sebesar sebesar 0,289. Dari nilai tersebut menghasilkan nilai *odd ratio* sebesar 1,335. Hal ini diartikan setiap terjadi peningkatan 1 kali pada kualitas audit maka terjadinya peluang terjadinya opini *going concern* yang dihasilkan akan meningkat sebesar 1,335 oleh KAP bigfour.
2. Koefisien Kondisi keuangan perusahaan (ZSC) sebesar -0,49 yang artinya jika variabel bebas lainnya dianggap konstan, maka setiap kenaikan dalam kondisi keuangan akan menurunkan *log of odd* opini *going concern* sebesar sebesar -0,49. Dari nilai tersebut menghasilkan nilai *odd ratio* sebesar sebesar 0,952. Hal ini diartikan setiap terjadi peningkatan 1 kali pada Kondisi keuangan perusahaan (ZSC) maka terjadinya peluang terjadinya opini *going concern* yang dihasilkan akan meningkat sebesar 0,952.
3. Koefisien pertumbuhan perusahaan (SLR) sebesar 4,435 yang artinya jika variabel bebas lainnya dianggap konstan, maka setiap kenaikan dalam pertumbuhan akan menaikkan *log of odd* opini *going concern* sebesar sebesar 4,435. Dari nilai tersebut menghasilkan nilai *odd ratio* sebesar sebesar 0,012. Hal ini diartikan setiap terjadi peningkatan 1 kali pada pertumbuhan perusahaan (SLR) maka terjadinya peluang terjadinya opini *going concern* yang dihasilkan akan meningkat sebesar 0,012.

4. Koefisien opini audit tahun sebelumnya (PRO) sebesar 1,218 yang artinya jika variabel bebas lainnya dianggap konstan, maka setiap kenaikan dalam opini audit tahun sebelumnya akan menaikkan *log of odd* opini *going concern* sebesar sebesar 1,218. Dari nilai tersebut menghasilkan nilai *odd ratio* sebesar 3,381. Hal ini diartikan setiap terjadi peningkatan 1 kali pada opini audit tahun sebelumnya maka terjadinya peluang terjadinya opini *going concern* yang dihasilkan akan meningkat sebesar 3,381.
5. Koefisien ukuran perusahaan (SIZ) sebesar 0,059 yang artinya jika variabel bebas lainnya dianggap konstan, maka setiap kenaikan dalam ukuran perusahaan akan menurunkan *log of odd* opini *going concern* sebesar sebesar 0,059. Dari nilai tersebut menghasilkan nilai *odd ratio* sebesar 0,943. Hal ini diartikan setiap terjadi peningkatan 1 kali pada ukuran perusahaan maka terjadinya peluang terjadinya opini *going concern* yang dihasilkan akan meningkat sebesar 0,943.
6. Koefisien DER sebesar 0,160 yang artinya jika variabel bebas lainnya dianggap konstan, maka setiap kenaikan dalam DER akan menurunkan *log of odd* opini *going concern* sebesar sebesar 0,160. Dari nilai tersebut menghasilkan nilai *odd ratio* sebesar 1,174. Hal ini diartikan setiap terjadi peningkatan 1 kali pada ukuran perusahaan maka terjadinya peluang terjadinya opini *going concern* yang dihasilkan akan meningkat sebesar 1,174.

### 4.3.3. Menguji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dianalisis untuk mengetahui adanya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya, dapat dilihat dari tabel 4.9, di bawah ini:

**Tabel 4.9**

#### Uji Hipotesis

Variabel	B	Wald	Sig.	Keterangan
ADQ	,289	,356	,551	Tidak signifikan
ZSC	-,049	,078	,780	Tidak signifikan
SLR	-4,435	19,199	,000	Signifikan
PRO	1,218	5,050	,025	Signifikan
SIZ	-,059	,145	,703	Tidak signifikan
DER	,160	,818	,366	Tidak signifikan

Sumber : hasil SPSS yang diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.9, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengaruh kualitas audit terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel kualitas audit mempunyai nilai koefien regresi 0,289 dengan nilai *wald* 0,356 dan probabilitas (sig) 0,551. Nilai probabilitas ini lebih besar dari nilai  $\alpha$  ( $0,551 > 0,05$ ), sehingga kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Sehingga hasil hipotesis ( H1 ) ditolak.

2. Pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel kondisi keuangan perusahaan mempunyai nilai koefien regresi -0,049 dengan nilai *wald* 0,078 dan probabilitas (sig) 0,780. Nilai probabilitas ini lebih besar dari nilai  $\alpha$  ( $0,780 > 0,05$ ), sehingga kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Sehingga hasil hipotesis ( H2 ) ditolak.

3. Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan mempunyai nilai koefien regresi -4,435 dengan nilai *wald* 19,199 dan probabilitas (sig) 0,000. Nilai probabilitas ini lebih besar dari nilai  $\alpha$  ( $0,000 > 0,05$ ), sehingga pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Sehingga hasil hipotesis ( H3 ) diterima.

4. Pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya mempunyai nilai koefien regresi 1,218 dengan nilai *wald* 5,050 dan probabilitas (sig) 0,025. Nilai probabilitas ini lebih besar dari nilai  $\alpha$  ( $0,025 > 0,05$ ), sehingga opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Sehingga hasil hipotesis ( H4 ) diterima.

5. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai koefien regresi -0,059 dengan nilai *wald* 0,145 dan probabilitas (sig) 0,703. Nilai probabilitas ini lebih besar dari nilai  $\alpha$  ( $0,703 > 0,05$ ), sehingga ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Sehingga hasil hipotesis ( H5 ) ditolak.

6. Pengaruh DER terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel DER mempunyai nilai koefien regresi 0,160 dengan nilai *wald* 0,818 dan probabilitas (sig) 0,366. Nilai probabilitas ini lebih besar dari nilai  $\alpha$  ( $0,366 > 0,05$ ), sehingga DER tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Sehingga hasil hipotesis ( H6 ) ditolak.

#### **4.4. Pembahasan**

##### **4.4.1. Pengaruh kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*.**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi 0,551 lebih besar dari 0,05 ( $0,551 > 0,05$ ).

Variabel independen kualitas audit tidak berpengaruh karena dari data penelitian ada perusahaan dengan auditor dari KAP besar (dengan reputasi yang baik) namun tidak diberikan opini audit *going concern*, namun sebaliknya ada juga dari beberapa perusahaan tersebut dengan auditor dari

KAP kecil (kurang bereputasi) namun justru mendapatkan opini audit *going concern*.

Sehingga perusahaan yang mengalami keraguan atas keberlangsungan hidupnya sama-sama memiliki peluang akan mendapatkan opini audit *going concern* tanpa memandang apakah auditornya berasal dari KAP *the bigfor* maupun *non bigfour* (Zubaidah, 2012). Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Rahman (2012) juga penelitian Santosa dan Wedari (2007) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

#### **4.4.2. Pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern***

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan sebesar 0,780 lebih besar dari 0,05 ( $0,780 > 0,05$ ).

Variabel independen kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* karena auditor cenderung memberikan opini audit yang berkaitan dengan *going concern* pada perusahaan yang mengalami kerugian operasi yang berulang kali karena kondisi keuangan yang buruk akan menyebabkan perusahaan mengalami gangguan keuangan seperti kegagalan membayar hutang, kurangnya modal dan kerugian operasi secara terus menerus. Dari data penelitian dapat dilihat

bahwa ada perusahaan dengan tingkat kondisi keuangan yang kurang baik namun tidak diberikan opini audit *going concern*, sebaliknya ada juga perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik namun auditor tetap memberikan opini audit *going concern*. Sehingga kondisi keuangan yang diukur dengan model prediksi kebangkrutan *Altman Zscore* tidak dipertimbangkan auditor dalam memberikan opini auditnya.

Auditor akan meragukan kelangsungan hidup suatu perusahaan jika perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan, sebaliknya auditor akan mengeluarkan pendapat wajar untuk perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang sehat (Ramadhany, 2004). Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2012) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

#### **4.4.3. Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern***

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.9 yang menunjukkan tingkat signifikan 0,000 dibawah 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Perusahaan yang mengalami pertumbuhan, menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya, sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonomi dan kelangsungan hidupnya (*going concern*).

Adanya peningkatan penjualan akan memberi peluang perusahaan untuk memperoleh laba. Dengan adanya laba, perusahaan akan memiliki modal untuk melakukan ekspansi pasar sehingga akan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kemampuan dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya kemungkinan kecil akan mendapatkan opini *going concern* (Eko, 2006). Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zubaidah, 2012) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

#### **4.4.4. Pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern***

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.9 yang menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,025 lebih kecil dari 0,05 ( $0,025 < 0,05$ ). Perusahaan pada sampel penelitian menunjukkan bahwa dari 171 data, hanya 29 data (17%) yang mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor.

Opini audit yang diterima pada tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit tahun berikutnya, pada penelitian ini manajemen perusahaan manufaktur berusaha meningkatkan keuangan perusahaan yang signifikan sehingga memperoleh opini bersih pada tahun berikutnya. Perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* di tahun sebelumnya akan berpeluang besar untuk menerima kembali opini audit

going concern di tahun berikutnya, karena opini audit pada tahun sebelumnya merupakan indikator untuk memberiksn opini pada tahun berjalan. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardika (2013) yang menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

#### **4.4.5. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern***

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.9 yang menunjukkan nilai signifikan 0,703 lebih besar dari 0,05 ( $0,703 > 0,05$ ). Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* karena dari 24,6% data perusahaan ada beberapa perusahaan dengan total aktiva yang tinggi namun tetap diberikan opini audit *going concern*, sebaliknya dari 75,4% perusahaan ada beberapa perusahaan yang memiliki total aktiva yang rendah namun tidak diberikan opini audit *going concern*. Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa perusahaan sampel dalam penelitian lebih banyak yang ukurannya tergolong berskala besar, sehingga hal tersebut menunjukkan pemberian opini *going concern* dari auditor tidak terfokus dari besar kecilnya ukuran perusahaan klien yang diaudit, namun berdasarkan hasil auditnya.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil, peluang untuk menerima opini *going concern* atas hasil audit adalah sama besar tanpa memandang besar kecilnya perusahaan

tersebut. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahman, 2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan sebelumnya tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

#### **4.4.6 . Pengaruh DER terhadap penerimaan opini audit *going concern***

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.1 yang menunjukkan nilai signifikan 0,366 lebih besar dari 0,05 ( $0,366 > 0,05$ ). Variabel independen *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* karena nilai *debt to equity ratio* yang tinggi. Nilai DER yang tinggi ini menyebabkan auditor mengambil keputusan mengenai keberlangsungan hidup perusahaan sampel penelitian.

Pada tabel 4.1 menunjukkan nilai rata-rata (1,1602) menunjukkan bahwa, perusahaan dengan nilai positif menunjukkan kewajiban (utang ) yang besar sehingga semakin besar juga kewajiban yang ditanggung oleh perusahaan pada saat jatuh tempo, dan itu akan berdampak beban perusahaan menjadi besar terhadap pihak luar. Tingginya total hutang yang dimiliki oleh perusahaan daripada modal akan berdampak terhadap keberlangsungan hidup perusahaan itu sendiri, sehingga auditor akan menerbitkan opini audit *going concern* terhadap perusahaan pada sampel penelitian. Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahman, 2012) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.